

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Manajemen Kurikulum

1. Definisi Manajemen

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu, dari kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Manajemen secara umum berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen yang sering disebut POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Jadi manajemen adalah suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹ Manajemen diartikan sebagai proses dimana suatu kelompok mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan bersama. Bagi ekonom, manajemen hanya dipandang sebagai salah satu faktor produksi. Namun, dalam pengertian modern lebih luas, istilah manajemen dikonsepsikan sebagai suatu proses sosial yang dirancang untuk menjamin terjadinya kerjasama, partisipasi, dan keterlibatan (orang-orang) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif.

Menurut beberapa ahli manajemen adalah mengendalikan, menangani atau mengelola. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian supaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah

¹ Malayu Hasibun, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Cet.5, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.1

ditetapkan. Manajemen juga berarti proses mengkombinasikan dan mendayagunakan semua sumber-sumber secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.² Menurut Sondang P.Siagian dalam buku Daryanto Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.³ Menurut pendapat G.R. Terry dalam buku Hasibuan Malayu, Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia.⁴ Menurut pendapat Harold Koontz dan Cyril O'Donnel dalam buku Hasibuan Malayu, Manajemen adalah usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian. Menurut James A.F Stoner dalam buku Muwahid & Soim, Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵

Dari beberapa definisi manajemen di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses kegiatan melalui

² Chusnul Chotimah, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.222.

³ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Cet. 1; Jakarta, Rineka Cipta, 2013), hal.40.

⁴ Malayu Hasibun, *Manajemen Dasar...*, hal. 2

⁵ Muwahid & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Cet.1; Yogyakarta: Teras, 2013), hal.6

perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen

Pandangan mengenai fungsi manajemen selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan kedudukan dan kebutuhan. Namun, pada dasarnya fungsi manajemen digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara sistematis dengan efektif dan efisien.⁶

Fungsi manajemen merupakan pedoman-pedoman yang akan mengarahkan seorang manajer atau pemimpin dalam menjalankan perusahaan atau organisasi yang dipimpinnya. Dengan implementasi sejumlah fungsi manajemen dengan baik maka akan memudahkan para manajer untuk melakukan analisa akan peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan yang datang dari dalam dan luar lembaga yang dipimpinnya.⁷

Fungsi manajemen adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Sebuah organisasi yang baik harus menjalankan fungsi atau bagian-bagian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut sebagai pemandu (*guide line*) dalam menjalankan aktivitasnya organisasi. Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi-fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Selain itu, istilah yang digunakan juga berbeda-beda.⁸

⁶ Andang, *Manajemen...*, hal.23.

⁷ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2016), hal.3.

⁸ Imam Machali, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal.16.

Perbedaan tersebut kiranya disebabkan oleh latarbelakang empiris, kondisi lembaga atau organisasi, dinamika lingkungan, dan kemajuan teknologi. Namun demikian, secara umum perbedaan-perbedaan terkait fungsi manajemen tersebut bisa diambil suatu point yakni fungsi tersebut diantaranya *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) atau perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan /penggerakan, dan pengawasan.⁹

a. *Planning* (Perencanaan)

Menunjukkan para pimpinan terlebih dahulu memikirkan tujuan kegiatan. Kegiatan biasanya didasarkan pada suatu metode, rencana atau logika tertentu. Rencana menyatakan tujuan organisasi dan menentukan prosedur terbaik untuk mencapainya. Selanjutnya rencana memungkinkan organisasi untuk memperoleh dan mengikat sumber daya yang dibutuhkan. Langkah-langkah dalam kegiatan perencanaan antara lain menetapkan sasaran, merumuskan strategi pencapaian, menentukan sumber daya, dan menetapkan standar atau indikator keberhasilan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Suatu kegiatan yang melibatkan para pimpinan dan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki organisasi. Keefektifan suatu organisasi tergantung pada kemampuan pimpinan dalam mengerahkan sumber daya yang ada. Apabila pimpinan sudah mempersiapkan tujuan dan membuat rencana

⁹*Ibid*, hal.17.

atau program untuk mencapainya, maka pimpinan merancang dan mengembangkan organisasi pimpinan dan melaksanakan program dengan baik.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Suatu proses yang melibatkan para pimpinan yang mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya, menggunakan orang lain untuk melaksanakan tugas tertentu. Kemudian dengan menciptakan suasana yang tepat, akan membantu bawahannya bekerja dengan baik. Setelah rencana dibuat, struktur organisasi dibentuk, dan staff telah direkrut serta dilatih, selanjutnya mengatur pergerakan maju menuju tujuan yang telah ditentukan.

d. *Controlling* (Pengawasan/Pengendalian)

Suatu kegiatan yang melibatkan para pimpinan agar berusaha sedapat mungkin organisasi bergerak ke arah tujuannya. Apabila salah ada satu bagian organisasi bergerak ke arah yang salah, maka para pimpinan berusaha untuk mencari sebabnya kemudian mengarahkan kembali ke tujuan yang benar. Pimpinan harus memastikan bahwa tindakan para anggota organisasi benar-benar ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu "*Curriculum*" yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu yang harus ditempuh siswa dengan tujuan

memperoleh ijazah.¹⁰ Lebih lanjut Zais dalam Muhaimin mengemukakan berbagai pengertian kurikulum, yakni: (1) Kurikulum sebagai program pelajaran, (2) Kurikulum sebagai isi pelajaran, (3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang direncanakan (4) Kurikulum sebagai pengalaman dibawah tanggung jawab sekolah dan kurikulum sebagai rencana tertulis untuk dilaksanakan. Kurikulum merupakan salah satu alat pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu unsur pokok dalam suatu sistem pendidikan bahkan kurikulum itulah yang merupakan salah satu alat yang akan membawa kepada tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.¹¹

Dari beberapa definisi kurikulum di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang disusun sebagai pedoman bahan ajar yang dirancang secara terarah atas norma-norma yang berlaku yang dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

4. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum.¹² Mulyasa mengungkapkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.¹³ Menurut B. Suryosubroto bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.16

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2005), hal. 2

¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012). Hal.3

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40

ditikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.¹⁴

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum agar memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran.

5. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Pokok kegiatan utama studi manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan, pelaksanaan, perbaikan, dan evaluasi kurikulum. Manajemen perencanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat. Manajemen pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioperasionalkan. Manajemen perbaikan kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum membutuhkan informasi yang akurat. Dengan demikian, bahwa perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, pengadministrasian, evaluasi dan perbaikan kurikulum bergerak dalam suatu sistem dengan siklus yang berkesinambungan, yang secara bertahap, gradual, dalam lingkaran proses sistem pendidikan secara menyeluruh.¹⁵

¹⁴ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.42.

¹⁵ Muwahid & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam...*, hal 52

6. Prinsip-prinsip Manajemen Kurikulum

Ada beberapa prinsip-prinsip manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tujuan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna bagi kehidupan. Ada relevansi keluar yang harus dimiliki kurikulum maksudnya tujuan isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian untuk menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.¹⁶

b. Prinsip Efektifitas

Prinsip efektivitas adalah sejauhmana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitas dapat dilihat dari dua sisi yaitu: *Pertama*, Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. *Kedua*, Efektifitas belajar peserta didik, berkaitan dengan sejauhmana

¹⁶ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet. Ke-6, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.150

tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁷

c. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: Dengan adanya modal atau biaya, tenaga, dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

d. Prinsip kesinambungan

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi. Kesinambungan terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kesinambungan diantara berbagai tingkat sekolah
- 2) Kesinambungan diantara berbagai bidang studi

e. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan pemberian ruang gerak kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dibagi menjadi dua macam yakni:

- 1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.

Fleksibilitas disini maksudnya adalah bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program

¹⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Cet.1: Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2007), hal 180.

spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih peserta didik atas dasar kemampuan dan minat.

2) Fleksibilitas dalam pengembangan Program pengajaran.

Fleksibilitas disini maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

f. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Prinsip berorientasi tujuan ialah adanya kejelasan tujuan pendidik dalam mengelola pembelajaran serta diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajaran, dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar semua aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

g. Prinsip Keseimbangan

Pengembangan kurikulum pendidikan selain memperhatikan kesinambungan juga harus memperhatikan keseimbangan. Secara proporsional dan fungsional antar bagian program, sub program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Dengan adanya keseimbangan tersebut pada gilirannya diharapkan terjadi perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, satu sama lainnya saling memberikan sumbangannya terhadap perkembangan pribadi peserta didik

h. Prinsip Keterpaduan

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter juga harus disusun dan dirancang serta dilaksanakan berdasarkan prinsip keterampilan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topic dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik kalangan praaktisi maupun akademisi, sampai pada tingkat intersektoral. Dengan adanya keterpaduan ini diharapkan akan terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh. Di samping itu pula dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajarannya, baik dalam interaksi antar peserta didik dan guru maupun antara teori dan praktik.

i. Prinsip Mengedepankan Mutu

Pengembangan kurikulum pendidikan juga harus berorientasi pada pendidikan dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu. Sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh derajat mutu guru (tenaga pendidik), proses pembelajaran, peralatan atau media yang lengkap dan memadai. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.¹⁸

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.32

7. Fungsi Manajemen Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa fungsi dari manajemen pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan

Kurikulum pada suatu sekolah merupakan alat atau usaha mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat untuk dicapai, sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah bersangkutan.

b. Fungsi Kurikulum bagi Peserta Didik

Dalam pandangan pendidikan islam, pendidikan mesti diorientasikan kepada kepentingan peserta didik dan perlu diberi bekal pengetahuan untuk hidup pada zamannya kelak. Kurikulum diharapkan mampu menawarkan program pada peserta didik yang hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosio historis dan kultural yang berbeda dengan zaman dimana kedua orang tuanya berada.

c. Fungsi Kurikulum bagi pendidik

Pendidik merupakan pendidik profesional, yang secara implisit telah merelakan dirinya untuk memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang ada para oarng tua. Tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti orang tua sudah melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru/ pendidik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat menemukan guru yang ideal, kompeten,

dan berkualitas. Adapun fungsi kurikulum bagi pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar para peserta didik.
- 2) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang berikan.¹⁹

d. Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah/ Pembina Sekolah

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggungjawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina lainnya adalah:

- 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang hasil belajar peserta didik kearah yang lebih baik.
- 2) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar.
- 3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi dalam memberikan bantuan kepada pendidik agar dapat memperbaiki situasi mengajar.
- 4) Sebagai seorang administrator, menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk pengembangan kurikulum pada masa mendatang.
- 5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan hasil belajar mengajar.

¹⁹Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.7.

e. Fungsi Kurikulum bagi Orang tua

Kurikulum difungsikan sebagai bentuk adanya partisipasi orangtua dalam membantu usaha sekolah dalam memajukan peserta didik. Bantuan tersebut dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah mengenai masalah anak-anak mereka. Bantuan berupa materi dari orangtua peserta didik. Dengan membaca dan memahami kurikulum sekolah, para orangtua peserta didik dapat mengetahui pengalaman yang diperlukan anak-anak mereka, sehingga partisipasi orangtua sangat *urgen* dalam menyelesaikan proses belajar mengajar di sekolah.

f. Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat di atasnya

Fungsi kurikulum dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua, adalah sebagai berikut:

1) Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan

Pemahaman kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah pada tingkat di atasnya dapat melakukan penyesuaian di dalam kurikulumnya, yakni:

Jika sebahagian kurikulum sekolah bersangkutan telah diajarkan pada sekolah yang berada dibawahnya, sekolah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan.

Jika keterampilan tertentu yang diperlukan dalam mempelajari kurikulum suatu sekolah belum diajarkan pada sekolah yang berada di bawahnya, sekolah dapat mempertimbangkan masuknya

program tentang keterampilan-keterampilan ini ke dalam kurikulumnya.

2) Penyiapan tenaga baru

Jika suatu sekolah berfungsi menyiapkan tenaga pendidik bagi sekolah yang berada di bawahnya, Maka sekolah tersebut perlu memahami kurikulum yang berada di bawahnya. Pengetahuan tentang kurikulum sekolah yang berada di bawahnya berkaitan dengan pengetahuan tentang isi, organisasi, serta cara pengajarannya

g. Fungsi bagi Masyarakat dan pemakai Lulusan Sekolah

Kurikulum suatu sekolah juga berfungsi bagi masyarakat dengan pihak pemakai lulusan sekolah bersangkutan. Dengan mengetahui kurikulum suatu sekolah, masyarakat, sebagai pemakai lulusan, dapat melaksanakan dua hal tersebut yaitu:

- a) Ikut memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orangtua dan masyarakat.
- b) Ikut memberikan kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.²⁰

8. Manajemen Pelaksanaan Kurikulum

Adapun kegiatan sekolah yang berhubungan dengan manajemen pelaksanaan kurikulum meliputi perencanaan kegiatan belajar berdasarkan

²⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik...*, hal.205-211.

kurikulum yang ditetapkan, baik nasional maupun lokal, penyampaian kurikulum, proses belajar mengajar dan evaluasi. Dengan mengacu pada konsep manajemen pelaksanaan kurikulum tersebut maka dapat dikemukakan suatu konsep manajemen pelaksanaan kurikulum sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen pendidikan. Disamping itu perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.²¹

Pada tahap ini kurikulum dijabarkan sampai menjadi rencana pengajaran. Untuk itu perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Menjabarkan analisis mata pelajaran. Yang paling pokok esensial atau biasanya yang sukar dipahami oleh peserta didik. Pokok bahasan semacam ini diprioritaskan untuk dibahas secara tatap muka di kelas atau laboratorium. Pokok tahapan yang kurang esensial atau mudah dipahami oleh peserta didik dapat dijadikan tugas atau pekerjaan rumah.

²¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012). Hal.21

- 2) Berdasarkan kalender pendidikan dari dinas pendidikan, sekolah harus menghitung hari kerja efektif dan pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari untuk ulangan dan hari-hari tidak efektif.
 - 3) Menyusun program tahunan. Dalam menyusun program tahunan yang penting adalah membandingkan jumlah jam efektif dengan alokasi waktu tatap muka dalam format analisis mata pelajaran. Jika ternyata jam efektif lebih sedikit dibanding alokasi waktu tatap muka, maka harus dirancang tambahan jam pelajaran atau pokok bahasan yang dijadikan tugas.
 - 4) Menyusun program catur wulan. Sebenarnya penyusunan program catur wulan tidak bedah jauh dengan penyusunan program tahunan. Yang pokok untuk diperhatikan, pada program catur wulan sudah harus semakin jelas bagaimana pokok bahasan dalam catur wulan diselesaikan, termasuk kapan harus diajarkan baik melalui tatap muka maupun tugas pekerjaan rumah.
 - 5) Program satuan pelajaran. Dalam menyusun program satuan pelajaran pendidik sudah memasukkan secara jelas kegiatan untuk setiap sub pokok bahasan termasuk bagaimana tes formatik dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.
- b. Rencana pengajaran. Rencana pengajaran merupakan program satuan pelajaran untuk satu kali tatap muka. Yang penting pada rencana pelajaran harus terdapat catatan kemajuan peserta didik setelah

mengikuti pelajaran. Catatan tersebut dipakai sebagai dasar pelaksanaan rencana pengajaran berikutnya.²²

c. Tahap Pengorganisasian kurikulum

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan suatu pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik untuk mempelajari pelajaran serta mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah. Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan pembelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, aspek peserta didik dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.²³

d. Tahap Implementasi Manajemen Kurikulum (Pelaksanaan)

Dalam hal ini jika implementasi manajemen kurikulum sudah dilaksanakan dengan baik, maka seorang pendidik seharusnya melihat kembali hasil belajar peserta didik, sejauh mana mereka capai selama proses pembelajaran. Karena belajar merupakan usaha untuk

²² Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 83.

²³ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 60.

mengubah tingkah laku. Jadi hasil belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, rana kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁴

Hasan ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu karakteristik kurikulum, Strategi implementasi, karakteristik penilaian, Pengerahan guru tentang kurikulum, Sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan.

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas peserta didik lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini, peserta didik ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran yang multiarah seyogyanya dikembangkan sehingga pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik tidak hanya penguasaan materi. Selain itu, pembelajaran berpikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas peserta didik untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan mengonstruksi

²⁴ Sudirman A.M, *Interaksi dan Inovasi Belajar Mengajar*, (Cet. 20; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 21.

sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir kritis dan membentuk pengetahuan.

Adapun yang harus dikuasai pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut: 1) Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang dicapai dalam kurikulum. 2) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang spesifik. 3) Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus pada kegiatan pembelajaran.²⁵

e. Evaluasi Kurikulum

Menurut Morisson dalam Oemar Hamalik evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam buku *The School Curriculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula. Adapun dalam buku *Curriculum Planning and Development*, dinyatakan bahwa evaluasi adalah proses

²⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hal.75-76.

untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum. Di dalamnya terdapat tiga makna, yaitu:

- 1) Evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan akan dicapai.
- 2) Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan, dan
- 3) Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.²⁶

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, diantara komponen yang dapat di evaluasi adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Evaluasi tujuan pendidikan, merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan siswa maupun ketercapainnya dengan visi-misi lembaga pendidikan.
- 2) Evaluasi terhadap isi atau materi kurikulum, merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan pada setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.
- 3) Evaluasi terhadap strategi pembelajaran, merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

²⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...*, hal.253-254

²⁷ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2013), hal.342-348

terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.

- 4) Evaluasi terhadap program penilaian, merupakan evaluasi yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik Prinsip-Prinsip Evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) *Tujuan tertentu*, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
- 2) *Bersifat Objektif*, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya yang bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrument yang andal.
- 3) *Bersifat Komprehensif*, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian secara saksama sebelum dilaksanakan pengambilan keputusan.
- 4) *Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum* merupakan tanggungjawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti Pendidik, Kepala Sekolah, Penilik,

Orangtua bahkan peserta didik itu sendiri, disamping merupakan tanggungjawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.

- 5) *Efisien*, Khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan materi yang digunakan.
- 6) *Berkesinambungan*, Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.²⁸

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter terindividu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.²⁹

²⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...*, hal. 256.

²⁹ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, (*Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun V, Nomor 1, April 2015), Diunduh dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/cgi/search/advance> pada 24 November 2019 pukul 19.22 WIB

Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Ramli dalam buku Agus Zaenul Fitri pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa. Secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.³⁰ Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional.

Atas dasar itu, maka pendidikan karakter bukan sekedar Mengajarkan yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter

³⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.19

menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu³¹ :

- a) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan koherensi yang dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c) Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakanpihak lain.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 20120, hlm. 36-37

d) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampurkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan pribadi seseorang dalam segala tindakan.

Pendidikan karakter akan membuat seseorang mempunyai jiwa yang tegas, teguh pendirian, berani menghadapi segala tantangan di kehidupan dengan prinsipnya sendiri, tanpa terprovokasi dengan segala pengaruh dari berbagai hal-hal negative yang mungkin akan selalu membayangkannya setiap ia bergerak. Setelah seseorang meyakini apa yang diinginkan itu baik, maka harus terwujud sebuah kesetiaan atas komitmennya untuk meyakini hal tersebut.

Dari uraian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri dasar pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai etika ini seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang harus berdasarkan pada norma-norma dan aturan yang berlaku dilingkungkannya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Slamet Imam Santoso dalam buku Agus Zaenul Fitri mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh dan kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Pada bagian lain ia juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri.³² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.

Dalam arti luas tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Sedangkan menurut Kemendiknas dalam buku Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain³³ :

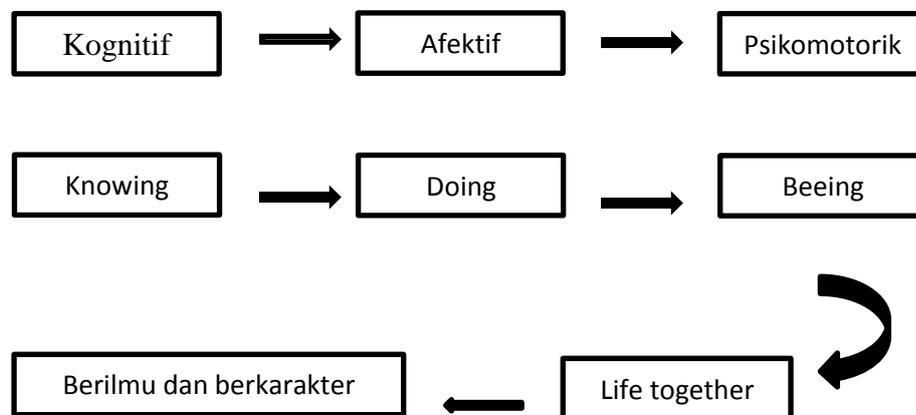
- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa religious.

³² Agus zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2021), hal. 19-20

³³ Ibid hlm. 24-25

- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.



Gambar 2.1 Tujuan Pendidikan Karakter

Bagan diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku dan keterampilan dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak lepas dari budaya

asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan syarat muatan agama (*religious*).³⁴

Heri Gunawan mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan kepada peserta didik. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.³⁵

Dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berilmu dan berkarakter, maka pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu *knowing, doing, being, dan life together*. Pilar pertama (*knowing*), memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hal mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk sehingga peserta didik menjadi paham. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dan sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Pilar kedua (*doing*), setelah peserta didik memahami tentang mana yang benar dan mana yang salah, maka proses selanjutnya peserta didik akan mulai melakukan apa yang telah dipahaminya. Pilar ketiga (*being*),

³⁴ Barnawi, *Strategi dan Kebijakan: Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28-29

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.20

dalam proses ini peserta didik akan menjadi dirinya sendiri tanpa mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain, terbiasa dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang telah dipahaminya dan yang telah dilakukannya pada proses sebelumnya, kebiasaan ini akan terus menerus dipraktikkan dan dilakukannya.

Pilar keempat (*life together*), jika dalam diri peserta didik sudah tertanam kebiasaan yang baik, maka peserta didik akan mampu belajar hidup dalam kebersamaan yakni di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan proses ini, diharapkan peserta didik akan menjadi manusia yang berilmu dan berkarakter yang sesuai dengan budaya asli Indonesia.³⁶

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak, sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

4. Perencanaan Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan karakter, perencanaan merupakan langkah untuk mengenalkan peserta didik pada nilai-nilai karakter (*moral knowing*), baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di sekolah lainnya. Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi,

³⁶ *Ibid* ..., hal.30

dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideology bangsa, perundangan yang terkait, seperti pertimbangan teoritis.³⁷

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistic), baik dalam kegiatan ekspisit yang diterapkan dalam ekstrakurikuler, dan pengembangan diri. Gambaran kualifikasi yang diharapkan pada melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu: terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, terpadu dengan manajemen sekolah, dan terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler
- b. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah

³⁷ Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.111

- c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi)
- d. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah
- e. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain perencanaan program sekolah terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan bagian dari perencanaan pendidikan karakter di sekolah, yang merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksi karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Heri Gunawan RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada perkembangan pendidikan karakter. RPP tersebut perlu diadaptasi yakni dengan cara: 1) Penambahan dan juga modifikasi kegiatan-kegiatan pembelajaran sehingga terdapat kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter. 2) Penambahan dan juga modifikasi indikator pencapaian pembelajaran sehingga ada teknik mengenai hal-hal pembelajaran karakter. 3) Penambahan dan juga modifikasi teknik penilaian yang menggunakan penilaian mengenai perkembangan pendidikan karakter siswa.³⁸

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.226

5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pada tahap pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. pada setiap pilar pendidikan tersebut ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi yakni penerapan pengalaman belajar terstruktur, dan habituasi yakni pembiasaan diri berperilaku sesuai nilai yang menjadi karakter dirinya.³⁹

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat alternative strategi, yakni:

a. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam seluruh mata pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilihat dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang meliputi manajemen kelas, model, metode, dan pemilihan materi. Pengintegrasian ini merupakan upaya pengenalan karakter pada ruang lingkup kelas yang diajarkan secara teoritis kepada siswa di dalam kelas. Setiap mata pelajaran berkewajiban memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya.

Model pengintegrasian dalam seluruh mata pelajaran sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter positif peserta didik karena semua guru adalah pendidikan karakter.⁴⁰

³⁹Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 112

⁴⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),hal.59

b. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari

Bentuk integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari dilakukan memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan baik terprogram maupun tidak terprogram (spontan). Penguatan pendidikan karakter disekolah memperlihatkan hal-hal yaitu dalam keseharian sekolah, menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan, melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah, mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah, dan mempertimbangkan norma, dalam keteladanan serta tradisi sekolah.

Integrasi dalam kegiatan sehari-hari dikategorikan dalam kegiatan tidak terprogram yang merupakan pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Bentuknya yaitu dalam keteladanan dan pembiasaan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku ditunjang oleh keteladanan. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat di pisahkan dari keteladanan.⁴¹

c. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan

Kegiatan ini dikategorikan sebagai kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap

⁴¹ *Ibid*..., hal.169

hari.⁴² Bentuk kegiatan rutin tersebut yakni kegiatan ekstrakurikuler, layanan dan kegiatan pendukung konseling, serta kegiatan-kegiatan pembinaan peserta didik. Kegiatan rutin ini dilakukan dan bersifat wajib bagi peserta didik.

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin ekstrakurikuler serta layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan teori model suplemen yakni pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan di luar jam sekolah. Kelebihan model ini yaitu berupa pengalaman konkret yang dialami peserta didik serta mengembangkan kemampuan afektif peserta didik.⁴³

Dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah, keberhasilan pendidikan karakter peserta didik secara maksimal sangat tergantung dari keterlibatan aktif semua pihak dalam melaksanakan peranan dan fungsi masing-masing, baik lembaga pendidikan, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. ketiga unsur tersebut harus saling mendukung secara sinergis. Apabila salah satu unsur tersebut tidak mendukung, maka akan terjadi sebaliknya yakni pendidikan karakter peserta didik tidak akan berjalan dengan maksimal atau bahkan mengalami kegagalan. Kegiatan belajar mengajar merupakan waktu yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru melakukan berupaya semaksimal mungkin melakukan berbagai hal yang positif. Karena setiap anak memiliki faktor bawaan (hereditas) yang berbeda antara yang satu

⁴² Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 60

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 60

dengan yang lainnya. Faktor ini adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Karakter memang tidak bisa diubah, namun bisa diperbaiki dan di bombing menuju pribadi yang lebih baik lagi. Ketika siswa sudah mempunyai niatan baik untuk merubah dirinya menjadi yang lebih baik, maka akan mudah baginya untuk menyerap nilai-nilai karakter.⁴⁴

6. Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standart minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta di hayati, diamalkan, diterapkan dan di pertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

⁴⁴ Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.42

- a. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang diterapkan atau disepakati
- b. Menyusun berbagai instrument penelitian
- c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
- d. Melakukan analisis dan evaluasi
- e. Melakukan tindak lanjut

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap hari, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.⁴⁵ Instrument penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar ceck list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran secara keseluruhan tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yaitu :

- a. Kerjasama sekolah dengan orang tua

⁴⁵ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012), hal.90

Peran semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Kerjasama antara kepala sekolah, guru BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan dikenal tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah menjadi tanggung jawab sekolah semata, akan tetapi ada kerjasama yang baik antara lingkungan masyarakat.

b. Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Penciptaan suasana kondusif yang mendukung pengembangan karakter juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar, sehingga terwujud sekolah yang memiliki iklim belajar yang aman, tertib dan nyaman. Dengan demikian pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif.

Merancang kondisi sekolah yang kondusif salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu

aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang tersebut hidup.

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada di sekitarnya. Dengan adanya kerjasama yang baik antara ketiga lingkungan tersebut akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan.⁴⁶

C. Tinjauan Tentang Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Siswa

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh desain kurikulum dan implementasinya. Di Indonesia sendiri, pergantian kurikulum telah terjadi beberapa kali, diantaranya kurikulum 1978, 1984, KBK, dan KTSP. Namun semua pergantian kurikulum tersebut belum menemui bentuknya. Karena output kurikulum tersebut belum/tidak dapat diukur. Secara simplistic, kurikulum kita terlalu berorientasi membentuk orang cerdas saja, dan mengabaikan membentuk orang cerdas yang baik. Indikator terhadap ini adalah maraknya korupsi, disintergrasi, dekadensi moral, terkikisnya nasionalisme, dll.

Oleh karena itu pengembangan kurikulum menjadi penting untuk menginovasi, memperbaiki, dan mengembangkan kurikulum yang sebelumnya

⁴⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2011), hal.182

kearah yang lebih baik. Kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum berbasis karakter. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa karakter menjadi dasar dan tujuan pengembangan kurikulum⁴⁷ :

1. Keberhasilan dan Kesuksesan ditentukan oleh Karakter (Soft Skill)

Kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, pengetahuan, dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mengolah diri, orang lain, dan lingkungannya. 80% kesuksesan ditentukan oleh kecakapan soft skill-nya, dan 20% kesuksesan ditentukan oleh kecakapan hard skill-nya.

2. Karakter Terbentuk dari Pendidikan dan Lingkungan

Pada dasarnya, ketika berinteraksi dengan lingkungan, Peserta didik berusaha untuk mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia dan manusia bekerja atau mempelajari aturan main (subbatullah) dari segala aspek yang ada didunia ini. Anak-anak akan menjadi tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik (berakhlak karimah)jika dapat tumbuh pada lingkungan dan pendidikan yang berkarakter baik pula.

3. Indonesia Membutuhkan SDM yang Tangguh

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter

⁴⁷ Agus Salim Mansur, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.01, No. 01, 20017), hlm. 4-5 diakses oleh www.journal.uniga.ac.id pada 29 Oktober 2019 pukul 22.23

serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan Standart Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonaliasasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, menciptakan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.⁴⁸

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait dengan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung terkait dengan manajemen kurikulum dalam upaya penerapan pendidikan karakter siswa. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan adalah:

1. Agus Salim Mansur, dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol.01 No. 01 : 2007 yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pengembangan kurikulum berbasis karakter sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Disini keteladanan orang tua dan guru merupakan hal yang paling masuk real dalam implementasinya.
7. Abdurrahman, dalam Jurnal At-Turas Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Vol. IV No.2 2017 yang berjudul "*Implementasi Manajemen*

⁴⁸ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Draf Dokumen Kurikulum 2013*,(Jakarta:Kemendikbud, 2013), hal7-8

Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang ada di pesantren dengan berbasis pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan yang ada di pesantren dapat meningkatkan budi pekerti, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

8. Warsito dan Samino, dalam Jurnal Profesi Pendidikan Dasar. Vol.1 No.2 2014, yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta’mirul Islam Surakarta*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Ta’mirul Islam Surakarta dalam merencanakan program kurikulum pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa agenda kegiatan. seperti contohnya kegiatan pembiasaan siswa, yang terdiri dari pembiasaan mengaji, patriotisme, sholat sunnah dan sholat wajib.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat di paparkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Agus Salim Mansur. <i>Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya.</i> Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol.01 No. 01 : 2007.	a. Pendekatan kualitatif. b. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: teknik wawancara mendalam, teknik observasi partisipan, teknik dokumentasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pengembangan kurikulum berbasis karakter sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Disini keteladanan orang tua dan guru merupakan hal yang paling masuk real dalam implementasinya.	a. Penelitian kualitatif b. Objek penelitian menyangkut pendidikan karakter c. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	a. Fokus penelitian peneliti tentang pentingnya pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter. b. Lokasi penelitian
2.	Abdurrahman. <i>Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis</i>	a. Pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian studi kasus c. Teknik pengumpulan data dengan observasi,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang ada di pesantren dengan berbasis pendidikan karakter	a. Penelitian kualitatif b. Objek penelitian menyangkut manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter	a. Fokus penelitian peneliti tentang pengembangan manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter.

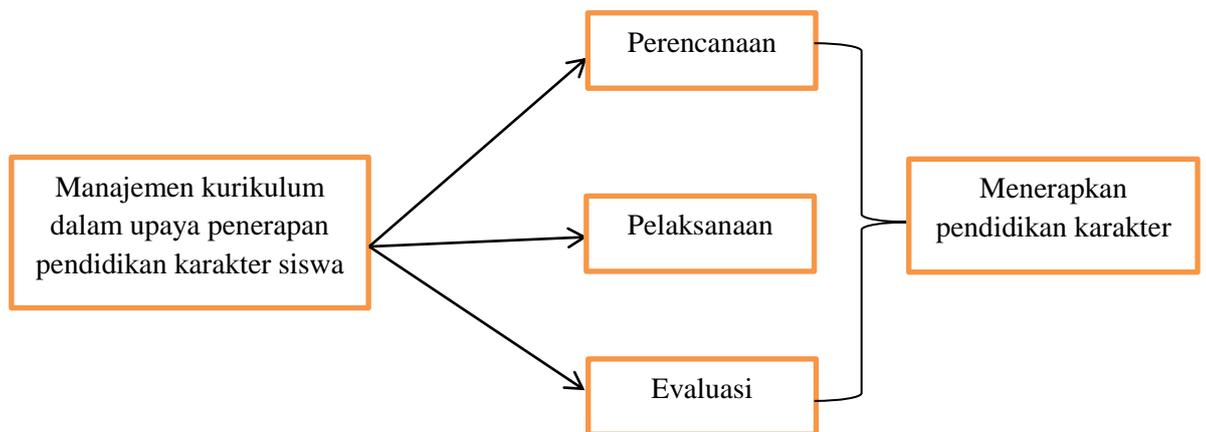
	<i>Pendidikan Karakter.</i> Jurnal At-Turas Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Vol. IV No.2 2017.	wawancara, dan dokumentasi.	dengan tujuan pendidikan yang ada di pesantren dapat meningkatkan budi pekerti, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.	c. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	b. Lokasi penelitian berada di pondok pesantren.
3.	Warsito dan Samino. <i>Implementasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta.</i> Jurnal Profesi Pendidikan Dasar. Vol.1 No.2 2014.	a. Pendekatan Kualitatif b. Jenis penelitian studi kasus c. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Ta'mirul Islam Surakarta dalam merencanakan program kurikulum pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa agenda kegiatan. seperti contohnya kegiatan pembiasaan siswa, yang terdiri dari pembiasaan mengaji, patriotisme, sholat sunnah dan sholat wajib.	a. Penelitian kualitatif b. Objek penelitian menyangkut pembentukan pendidikan karakter siswa c. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	a. Fokus penelitian peneliti yaitu implementasi kurikulum dalam pembentukan karakter siswa b. Lokasi penelitian berada di SD Ta'mirul Islam Surakarta.

A. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Gambar 2.2

Paradigma Penelitian



Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan manajemen kurikulum dalam upaya penerapan pendidikan karakter melalui perencanaan manajemen kurikulum dalam upaya penerapan pendidikan karakter siswa, pelaksanaan manajemen kurikulum dalam upaya penerapan pendidikan karakter siswa dan pengawasan manajemen kurikulum dalam upaya penerapan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol. Hal tersebut dilaksanakan sebagai salah satu hal yang mesti dilakukan dalam pembentukan karakter siswa yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari.